

SONGKO' RECCA TO BONE: Potential and Problems

SONGKO' RECCA TO BONE: Potensi dan Permasalahannya

Yudil Asgan, Tangsi, Yabu M.
Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM
yudil.asgan70@gmail.com

Abstract

The problem of this research is Songko 'Recca to Bone: Potential and problems. This study is a research survey of five artisans. This study aims to determine the potential and problems of development of craft Songko 'Recca in the village of the District Pacing Awangpone Bone County. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using descriptive analysis techniques- Qualitative. The results showed that the potential of craft Songko 'Recca Village Pacing the District Awangpone Bone County has experienced growth, both in terms of motifs and materials used, enabling factor in making Songko' Recca, namely natural resources were adequate, while the inhibiting factor in making Songko 'Recca, namely Songko' Recca with different motives are not used in traditional ceremonies,

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah *Songko' Recca to Bone: Potensi dan permasalahannya*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang dilakukan terhadap 5 perajin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan permasalahan pengembangan kerajinan *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kerajinan *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone telah mengalami perkembangan, baik dari segi motif dan bahan yang digunakan, faktor pendukung dalam pembuatan *Songko' Recca*, yaitu sumber daya alam yang memadai, adapun faktor penghambat dalam pembuatan *Songko' Recca*, yaitu *Songko' Recca* dengan motif yang berbeda tidak digunakan dalam upacara adat, kemudian *Songko' Recca* tidak nyaman digunakan karena anyam serat pelepah lontar terasa kasar sehingga tidak terlalu diminati.

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan industri/pengusaha kecil merupakan hal penting dan patut mendapat perhatian dalam rangka membangun perekonomian nasional yang adil dan merata, termasuk di dalamnya usaha kerajinan yang banyak tumbuh dan berkembang wilayah Nusantara. Salah satu usaha kerajinan rumah tangga yang perlu diapresiasi dan mendapatkan perhatian ialah kerajinan *Songko' Recca* di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone dengan pertimbangan bahwa usaha kerajinan tersebut merupakan salah satu andalan daerah setempat yang diharapkan dapat menyokong pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Hanya saja kinerja usaha kerajinan *Songko' Recca* tersebut untuk menjadi sebuah industri yang mampu memenuhi harapan masyarakatnya dan mengikuti perkembangan pasar masih sangat lamban yang disebabkan oleh berbagai hal.

Dalam kaitannya dengan pentingnya pengembangan industri/pengusaha kecil, Yabu M., Muhammad Idris, dan Sri Marhaen Sakti (2009: 2) mengemukakan bahwa:

Pertumbuhan usaha kecil menengah merupakan salah satu faktor penentu dalam

pengembangan ekonomi di banyak negara di dunia karena merupakan sektor ekonomi (sektor ril). Hal ini disebabkan karena daya lenturnya yang sangat kuat terhadap berbagai gejolak. Selain itu, selama ini kelompok usaha kecil tersebut juga berperan sebagai salah satu motor penggerak bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah.

Selanjutnya dijelaskan bahwa: Kehadiran industri/pengusaha kecil di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan sangat penting karena memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat bawah, serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengelolanya jika ia terus berkembang dan maju.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa perajin *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awampone Kabupaten Bone diperoleh informasi bahwa diantara sekian banyak industri/usaha kecil yang perlu mendapat apresiasi dan perhatian secara serius ialah pengembangan usaha kerajinan *Songko' Recca*. Ini didasarkan atas pertimbangan bahwa usaha kerajinan tersebut merupakan salah satu andalan daerah setempat yang diharapkan mampu menyokong pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Namun pada kenyataannya kinerja usaha

kerajinan tersebut untuk menjadi sebuah industri yang mampu memenuhi harapan masyarakatnya masih sangat lamban untuk mengikuti perkembangan pasar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya wawasan perajin terhadap pengembangan usaha serta kurangnya dukungan dari pihak lain sehingga perajin kurang termotivasi untuk mengembangkan usahanya.

Seperti halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, perkembangan industri kerajinan *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awampone Kabupaten Bone tidak lepas dari berbagai permasalahan. Diantaranya ialah kurangnya wawasan perajin terhadap aspek desain, masalah manajemen pengembangan usaha dan masalah kualitas produk, keterbatasan modal usaha, dan masalah pemasaran produk.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjejak potensi pengembangan kerajinan *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awampone Kabupaten Bone. Sekalipun sudah banyak tulisan tentang *Songko' Recca* ini, namun tulisan terdahulu belum banyak yang mengkaji permasalahan terhadap potensi pengembangan dan permasalahannya. Ketertarikan penulis untuk meneliti permasalahan ini, didasari oleh pemikiran bahwa bangsa

yang besar ialah bangsa yang menghargai budayanya sendiri, cinta dan bangga terhadap produk bangsanya sendiri. *Songko' Recca* adalah salah satu produk budaya yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu sampai saat ini di Desa Pacing Kecamatan Awampone Kabupaten Bone yang perlu diapresiasi dan mendapatkan perhatian di kalangan akademisi.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah *Songko' Recca To Bone*: Potensi dan Permasalahannya.

Penelitian ini dapat bermanfaat (1) Dapat menambah pengetahuan, wawasan tentang potensi dan permasalahan kerajinan *Songko' Recca* di Desa Pacing, Kecamatan Awampone, Kabupaten Bone. (2) Dapat menjadi bahan perbandingan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian serupa.

(3) Sebagai media informasi kepada masyarakat luas mengenai hasil dari potensi pengembangan dan permasalahan produksi kerajinan *Songko' Recca* oleh masyarakat Pacing, Kecamatan Awampone, Kabupaten Bone.

Songko' Recca atau *Songko' To Bone* merupakan songkok khas bugis makassar, sebagian orang menyebutnya *Songko' Recca*, ada juga yang

menyebutnya *Songko' Pamiring*, sedangkan orang diluar Bone menyebutnya *Songko' To Bone*, Sebutan *Songko' To Bone* mengacuh pada tempat dimana songkok tersebut dibuat, sebutan *Songko' Pamiring* mengacuh pada pemberian hiasan pada bagian bawah yang dihiasi dengan benang emas atau berhias dengan warna keemasan, sedangkan sebutan *Songko' Recca* mengacuh pada proses pembuatan yaitu pelepah daun lontar yang dipukul-pukul (*recca'*) hingga menjadi serat, *Songko' Recca* bentuknya bulat, bagian atas rata dan berlubang kecil dibagian tengah (pusar), warna pada sudut hitam, coklat, atau krem, pada bagian atas dipaduh dengan warna keemasan dibagian tengah kebawah.

Songkok, yang disebut juga sebagai peci atau kopiah merupakan sejenis topi tradisional bagi orang Melayu di Indonesia, songkok yang juga dikenal dengan nama peci ini kemudian menjadi bagian dari pakaian nasional, dan dipakai oleh orang Islam. Songkok juga dipakai oleh tentara dan polisi Malaysia dan Brunei pada upacara-upacara tertentu. Penutup kepala ini merupakan variasi dari Fes atau Tharbusy yang berasal dari Maroko.

Bagi kalangan orang Islam di Nusantara, songkok menjadi pemakaian kepala yang resmi ketika menghadiri

upacara-upacara resmi seperti upacara perkawinan, salat jumat, upacara keagamaan dan sewaktu menyambut Idul Fitri dan Idul Adha. Songkok juga dipakai sebagai pelengkap baju adat Melayu yang dipakai untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tertentu.

Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi yang disebut faktor produksi. Faktor produksi yang bisa digunakan dalam proses produksi terdiri atas sumber daya alam, tenaga kerja manusia, modal dan kewirausahaan. (1). Sumber Daya Alam. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya alam di sini meliputi segala sesuatu yang ada di dalam bumi,. (2). Sumber Daya Manusia (Tenaga kerja manusia). adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja manusia dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya (kualitasnya). (3). Sumber Daya Modal, Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut. Misalkan orang membuat jala untuk mencari ikan. Dalam hal ini

jala merupakan barang modal, karena jala merupakan hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lain (ikan). Di dalam proses produksi, modal dapat berupa peralatan-peralatan dan bahan-bahan. (4). Sumber Daya Pengusaha, Sumber daya ini disebut juga kewirausahaan. Pengusaha berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Pengusaha berkaitan dengan manajemen. Sebagai pemicu proses produksi, pengusaha perlu memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Untuk mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi, pengusaha harus mempunyai kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan usaha. (<https://oziekonomi.wordpress.com/materi/materi-kelas-x/faktor-faktor-produksi/>).

Songkok atau peci merupakan identitas bagi kaum lelaki sebagai mahkota kehormatan. Selain mencerminkan kegagahan seorang, songkok juga kerap dijadikan sebagai simbol identitas adat dan kultur suatu daerah.

Di Kabupaten Bone sendiri, ada sebuah songkok yang menjadi identitas sekaligus pelengkap saat seseorang

sedang menggunakan pakaian adat bugis, dan tidak bisa di pungkiri lagi tentang kharisma pemakai songkok ini, namun yang perlu di ketahui bahwa adanya aturan ketika kita akan memakai songkok peninggalan raja ini. Membuat songkok ini menjadi amat sangat dihargai. Pada masa pemerintahan Raja Bone Ke-32 Lamappanyukki tahun 1931 songko recca' menjadi semacam kopiah resmi atau songkok kebesaran bagi raja, bangsawan, dan para ponggawa-pongawa kerajaan. Untuk membedakan tingkat kederajatan di antara mereka, maka songko' recca dibuat dengan pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) yang menunjukkan strata pemakainya.

Salah satu sebab terbuatnya songkok ini pada waktu itu raja bone ingin berperang melawan toraja, pada waktu itu raja menginginkan sebuah identitas bagi masyarakatnya sebagai tanda pengenalan. Dari situlah para pengrajin kerajaan mulai membuat *Songko' Recca* ini. Perlu diketahui bahwa songkok yang menjadi identitas bugis Bone ini memiliki tiga nama sebutan yang berbeda yakni, *Songko'Recca*, *Songko' Pamiring Pulaweng* dan *Songko' To Bone*. Hanya saja makna serta arti dari ketiga nama itu umumnya sama. Mengenai aturan pemakaian, dibagi menjadi beberapa golongan seperti bagi bangsawan tinggi

berstatus atau berkedudukan sebagai raja dari kerajaan besar dan bagi anak raja yang berasal dari keturunan *Maddara Takku* (berdarah biru), *anak Mattola*, *anak Matase*', dapat menggunakan songkok pamiring yang seluruhnya terbuat dari emas murni atau dalam istilah bugis *Ulaweng bubbu*. Maka dari itu *Songko' To Bone* ini banyak memiliki makna dan pesan moral yang tinggi tentang nilai kehidupan sosial. Banyak pelajaran tentang kehidupan dari *Songko' Recca* seperti pentingnya menghormati yang tua dan menghargai yang muda. Hal ini menunjukkan betapa tinggi dan berharganya nilai dari suatu budaya yang telah diwarisi oleh orang terdahulu.

Di Kabupaten Bone *Songko' Recca* diproduksi di Desa Pacing Kecamatan Awangpone. Di daerah tersebut terdapat komunitas masyarakat secara turun temurun menafkahi keluarganya dari hasil prosesi mengayam pelepah daun lontar ini yang dinamakan *Songko' Recca*. Pentingnya mempertahankan budaya yang ada, karena mulai masuknya budaya-budaya asing, dan Kurangnya filterisasi terhadap budaya asing yang masuk ke daerah membuat budaya yang ada di tanah ini mulai luntur. Membuat mereka buta akan sejarah, malu mengenakan pakaian adat, lebih memilih untuk mengenakan

busana budaya luar yang nyatanya hanya akan merusak moral seseorang. Berpengaruh negatif terhadap generasi muda yang kita harapkan agar tetap dapat mempertahankan budaya. (<http://wartasulsel.net/2018/01/24/sejarah-dan-asal-usul-songkok-recca-di-bone/>).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, Metode penelitian naturalis karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Sugiyono (2014) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Teknik Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi, yaitu melakukan Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Dalam hal ini mengamati aktivitas yang dilakukan oleh sebagian perajin *Songko' Recca* (masyarakat) di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambaran ataupun dokumen-dokumen tertulis mengenai penduduk maupun lokasi penelitian yang dapat membantu proses penelitian.

Merupakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para informan. wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara berpedoman. Pengumpulan data dengan wawancara berpedoman didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara bebas dan mendalam adalah pertanyaan terikat yang tidak disiapkan terlebih dahulu baik kepada para perajin masyarakat sekitar maupun intansi terkait.

Informan yang telah ditentukan merupakan perajin *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing Yaitu Kamisa, Karlina, Jumala, Nurlela dan Wati. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 25-27 Mei 2018.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Potensi pengembangan kerajinan *Songko' Recca*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Potensi dan permasalahan kerajinan *Songko'Recca* oleh perajin di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone telah mengalami perkembangan, baik dari segi motif dan bahan yang digunakan. Sebagian besar perajin *Songko'Recca*

yang ada di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone tidak lagi menggunakan cara-cara tradisional dalam proses pembuatannya disebabkan kemajuan teknologi dan bahan yang sudah mudah didapatkan. Hal ini pula yang menyebabkan perubahan motif *Songko'Recca* karena adanya kreativitas sebagian perajin yang merubah pakem atau standar *Songko'Recca* sebelumnya yaitu menggunakan dasar serat daun lontar warna hitam sebagai permukaan dan menggunakan pinggiran emas atau sering disebut '*pamiring pulaweng*'.

Dari 5 perajin diperoleh hasil 3 diantaranya telah mengubah motif *Songko'Recca* sehingga dinyatakan sebagai pengembangan kerajinan Songkok Recca. Berikut ini merupakan hasil temuan dari pengembangan *Songko'Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dengan menggunakan motif yang variatif yaitu sebagai berikut :

- I. *Songko'Recca* yang dikembangkan oleh Kamisa



Gambar 4.1 *Songko'Recca* motif tangga-tangga
Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 25 Mei 2018

Songkok tersebut adalah *Songko'Recca* hasil kreativitas Kamisa dengan motif tersebut dinamai motif tangga-tangga, karena bagian songkok tengah ke bawah (*Pamiring*) berbentuk menyerupai tangga, songkok ini hanya menggunakan dua warna yaitu warna dasar hitam dengan corak emas



Gambar 4.2 *Songko'Recca* motif Bombang
Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 25 Mei 2018

Pada gambar 4.2 adalah *Songko'Recca* Buatan Kamisa dengan yang dinamai *Songko'Recca* motif Bombang, karena terinspirasi dari bentuk ombak di lautan.



Gambar 4.8 *Songko' Recca* motif *Balo renni'*

Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 25 Mei 2018

Pada gambar 4.8 adalah *Songko' Recca* motif *Balo renni'* yang dibuat oleh Kamisa, dinamai motif *Balo renni'* karena mempunyai motif yang padat, ramai dengan garis yang kecil-kecil.

II. *Songko' Recca* yang dikembangkan Nurlela



Gambar 4.10 *Songko' Recca* motif wala suji

Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 26 Mei 2018

Songko' Recca pada gambar tersebut yaitu *Songko' Recca* motif *Wala suji* hasil kreatifitas perajin yang bernama Nurlela, *Songko' Recca* tersebut dinamakan Motif *Wala Suji* karena motifnya berbentuk segi empat yang menjadi ciri khas dari *Wala suji*.



Gambar 4.11 *Songko' Recca* motif gunung-gunung

Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 26 Mei 2018

Pada gambar 4.11 *Songko' Recca* yang di buat oleh Nurlela yang diberi nama *Singko' Recca* motif Gunung-gunung karena terinspirasi dan dibentuk menyerupai pegunungan.



Gambar 4.12 *Songko' Recca* motif catur
Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 26 Mei 2018

Songko' Recca diatas adalah *Songko' Recca* buatan Nurlela yang diberi nama *Songko' Recca* motif catur karena terinspirasi oleh corak Papan catur.



Gambar 4.13 *Songko' Recca* motif Lafaz Allah

Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 26 Mei 2018

Songko' Recca buatan Nurlela tersebut adalah *Songko' Recca* dengan motif Allah, karena dibentuk seperti lafaz Allah.

III. *Songko' Recca* yang dikembangkan oleh Karlina



Gambar 4.16 *Songko' Recca* motif Walasuji

Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 27 Mei 2018

Songko' Recca pada gambar tersebut yaitu *Songko' Recca* motif *Wala suji* hasil kreatifitas perajin yang bernama Karlina, *Songko' Recca* tersebut dinamakan Motif *Wala Suji* karena motifnya berbentuk segi empat yang menjadi ciri khas dari anyaman *Wala suji*.



Gambar 4.17 *Songko' Recca* motif ketupat

Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 27 Mei 2018

Pada gambar 4.17 adalah *Songko' Recca* yang dibuat oleh Karlina dengan nama motif ketupat, karena terinspirasi oleh bentuk ketupat.

Selain berkembang dari segi motif kerajinan *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing terdapat pula pengembangan dari bahan yaitu menggunakan Benang bordir metalik, hal ini yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kerajinan *Songko' Recca*, karena dengan demikian perajin tidak lagi mengolah bahan dari serat pelepah daun lontar kemudian diwarnai untuk menghias *Songko' Recca*, tetapi dengan adanya benang ini perajin lebih memudahkan dalam pembuatan motif karena warnanya bervariasi dan mudah didapatkan di toko-toko,



Gambar 4.19 Benang bordir metalik
Sumber. Dokumentasi Yudil Asgan, 27 Mei 2018

Benang bordir metalik tersebut memiliki indikasi yang besar terhadap pengembangan motif *Songko' Recca* karena warna Benang bordir metalik seperti biru, kuning, merah, hijau, silver dan emas. Benang tersebut digunakan dalam pembuatan *Songko' Recca* sebagai penghias sehingga

menghasilkan banyak motif yang bervariasi, tergantung dari masing-masing perajin menggunakan benang bordir metalik tersebut, dengan demikian benang tersebut menjadi bahan dalam pengembangan *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

2. Permasalahan Pengembangan Kerajinan Songkok Recca

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembuatan *Songkok Recca* berdasarkan pernyataan dari semua perajin sebagai informan yang ada di Desa Pacing, yaitu sumber daya alam yang memadai, yakni banyaknya terdapat pohon lontar yang tumbuh di daerah tersebut sebagai bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan *Songko'Recca*. Kemudian dari segi sumber daya manusia yang ada di Desa Pacing juga menjadi faktor pendukung disebabkan di Desa Pacing dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah penghasil *Songko'Recca* yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun-temurun sehingga telah menjadi tradisi di Desa Pacing dan dikenal mahir dalam membuat *Songko' Recca*.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pembuatan *Songko'Recca* sering ditemui saat kondisi cuaca yang buruk sehingga

memperlambat aktifitas pengolahan bahan dalam proses pembuatan *Songko'Recca* yaitu saat musim hujan yang menyebabkan lambatnya proses pengeringan serat pelepah daun lontar sebagai bahan pembuatan *Songko'Recca*. Seperti pula yang terjadi pada perajin atas nama Karlina, Jumala dan Wati yang berada di Dusun Sawange' menyatakan bahwa mereka mendapatkan kendala saat hujan yang menyebabkan sulitnya perajin memasarkan hasil kerajinannya di toko atau pasar penjualan karena akses perjalanan dengan jarak tempuh 2 kilometer yang sulit dilalui akibat kondisi jalan yang tidak mendukung.

b. Pembahasan

1. Potensi pengembangan kerajinan *Songko' Recca*

Sejarahnya, *Songko' To Bone* digunakan orang Bone ketika terjadi peperangan dengan Tator pada tahun 1683. Songkok digunakan sebagai tanda untuk membedakan mereka dengan pasukan Tator. Jadi dapat dikatakan *Songko' To Bone* merupakan salah satu simbol pasukan perang Bone.

Dahulu semakin tinggi lingkaran emasnya, merupakan semakin tinggi derajat kebangsawanan pemakainya. Dahulu hanya Sombayyari Gowa dan Petta Mangkaue di Bone serta raja yang

sederajat yang berhak memakai lingkaran emas yang tertinggi (Kira – kira hanya satu centimeter tersisa tanpa balutan emas). Kini semua orang boleh memakainya. Namun, songkok ini masih istimewa karena menunjukkan karisma pemakainya dan jua menunjukkan siapa sebenarnya orang yang memakainya. Semakin “bagus” songkok pamiring yang dipakai, diukur dari hiasan emas yang menutupinya, sekaligus juga menunjukkan tingkat prestasi si pemakainya.

Di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone merupakan Desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai perajin *Songko' Recca*. Hal ini disebabkan karena di Desa tersebut memiliki sumber daya alam yang mendukung terutama pada bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *Songko' Recca* dan telah menjadi mata pencaharian warga tersebut.

Sebagian besar perajin *Songko' Recca* di Desa Pacing lebih di dominasi oleh kalangan ibu-ibu rumah tangga sementara suami mereka bekerja sebagai petani dan membantu pengolahan bahan baku pembuatan *Songko' Recca*. Hal ini telah berangsur secara turun-temurun sehingga di desa tersebut dikenal luas oleh masyarakat

sebagai Desa sentra kerajinan *Songko' Recca* di Kabupaten Bone.

Pengembangan motif *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing sangat beragam antara lain motif catur, motif lafaz Allah, motif tangga-tangga, dan motif 'maccidu-cidu' atau kerucut. Hal ini terjadi karena ide kreativitas para perajin serta bahan yang digunakan yaitu benang dengan pilihan warna yang beragam sehingga *Songko' Recca* tidak lagi mengikuti warna pada umumnya yaitu hitam dengan pinggiran emas atau di sebut '*pamiring pulaweng*.'

Selain ide kreativitas perajin, perubahan motif *Songko' Recca* juga disebabkan karena bahan penghias *Songko' Recca* sudah mudah didapatkan yaitu benang yang memiliki warna beraneka ragam serta banyak dijual di toko-toko. Pada dasarnya bahan utama yang digunakan dalam pembuatan *Songko' Recca* masih tetap sama yaitu menggunakan pelepah daun lontar yang di *recca-recca* atau di pukul-pukul hingga menjadi serat, serat yang dihasilkan pun ada 2 macam yaitu serat kasar yang lebih tebal berada pada pangkal daun lontar digunakan sebagai rangka atau tulang *Songko' Recca*, sedangkan serat yang halus gulung seperti benang. serat itulah yang di anyamdi pola atau cetakan yang disebut *Assareng*. *Assareng* yang terbuat dari

kayu angka kemudian di bentuk sedemikianrupa sehingga menyerupai Songkok. Acuanatau *Assareng* itulah yang digunakan untuk merangkai serat hingga menjadi Songkok.

2. Permasalahan Pengembangan Kerajinan Songkok Recca

Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi yang disebut factor produksi. Faktor produksi yang berpengaruh dalam proses produksi terdiri atas sumber daya alam, tenaga kerja manusia, modal dan kewirausahaan. Salah satunya yaitu Sumber daya alam, Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya alam meliputi segala sesuatu yang ada di dalam bumi, seperti Tanah, tumbuhan, Udara, sinar matahari, hujan. Bahan baku, dan lain sebagainya, Faktor produksi sumberdaya alam merupakan faktor produksi asli karena telah tersedia di alam langsung. Selanjutnya faktor yang berpengaruh dalam proses produksi adalah Sumberdaya manusia, sumberdaya manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang

dan jasa maupun faedah suatu barang, contohnya adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan, pengalaman, serta kebiasaan-kebiasaan orang yang disekitarnya.

Seperti yang telah ditemukan di dalam kegiatan produksi *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses produksi yaitu meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung produk kerajinan *Songko' Recca* berdasarkan pernyataan dari semua perajin sebagai informan yang ada di Desa Pacing yaitu sumber daya alam yang memadai yakni banyaknya terdapat pohon lontar yang tumbuh didaerah tersebut sebagai bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan *Songko' Recca*. Kemudian dari segi sumber daya manusia yang ada di Desa Pacing juga menjadi faktor pendukung disebabkan di Desa Pacing dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah penghasil *Songko' Recca* yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun-temurun sehingga telah menjadi tradisi di Desa Pacing dan dikenal mahir dalam membuat *Songko' Recca*. Selain itu, kerajinan *Songko' Recca* memiliki nilai estetika yang tinggi seperti hasil dari perkembangan dari segi motif yang semakin beragam

dan membuat banyak orang berminat untuk mengoleksinya.

Faktor penghambat pada kerajinan *Songko' Recca* adalah motifnya yang telah berubah karena sudah keluar dari nilai-nilai adat dan nilai sakral seperti perkembangan motif sehingga tidak dapat digunakan lagi dalam acara-acara adat sehingga *Songko' Recca* saat ini sudah tidak terlalu diminati. Selain dari segi motifnya penghambat lainnya ialah dilihat dari segi ergonomis yaitu kerajinan *Songko' Recca* tidak nyaman dipakai karena anyaman pelepah daun lontar bagian dalam songkok terasa kasar.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan maka dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut. (1). Potensi kerajinan *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone telah mengalami perkembangan terutama pada corak/motif songkok. Hal tersebut didasari oleh ide kreativitas sebagian besar perajin untuk mengembangkan motif *Songko' Recca* serta dengan adanya bahan sebagai penghias yaitu benang bordir metalik sehingga menciptakan motif yang bervariasi

seperti motif Catur, motif Tangga, motif *Bombang*, motif *Sulapa eppa*, dan lainnya. (2). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, Faktor yang mendukung proses produksi kerajinan *Songko' Recca* yaitu sumber daya alam memadai seperti banyaknya terdapat pohon lontar sebagai kebutuhan bahan dasar pembuatan *Songko' Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Sementara faktor penghambatnya adalah *Songko' Recca* dengan motif seperti yang dikembangkan tidak digunakan dalam acara-acara adat, kemudian *Songko' Recca* tidak nyaman digunakan karena anyaman serat pelepah lontar bagian dalam songkok terasa kasar.

Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut:

(1). Kepada masyarakat terutama para perajin *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone memperhatikan nilai ergonomi yaitu agar melapisi bagian dalam songkok agar tidak terasa kasar digunakan. Dan jugaterus mengembangkan semangat kreatifitas yang inovatif dalam pembuatan

kerajinan *Songko' Recca* sebagai warisan budaya Kabupaten Bone.

(2). Kepada Pemerintah setempat agar memberikan perhatian terhadap perajin *Songko' Recca* yang ada di Desa Pacing dengan memberikan fasilitas dan sarana dan prasarana terkait proses produksi *Songko' Recca* agar berjalan dengan efektif dan efisien.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dionisius Ardiyanto Narjoko, Titik Anas, Haryo Aswi Cahyono, 2015, *Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional*, Jakarta, PT. Republik Solusi,

Fandy Tjiptono, 2000. *Manajemen Jasa*, Edisi kedua, Yogyakarta, Cv. Andi Offset.

Mattuladda, 1974. *Bugis Makassar, Manusiadan Kebudayaan*. Makassar. Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS.

Nurul Aini, 2012, *Strategi Pemasaran Kerajinan Lilin Sarang Madu Lebah di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, Tidak diterbitkan, Ekonomi Islam, FSIH, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.

Riduwan, 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung, Alfabeta.

Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.

Sugiyono, 2010. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung, Cv. Alfabeta.

Wulandari, Nita. 2011, *Pengembangan kerajinan batik tulis di Dusun Pajimatan Desa Gerirejo Imogiri Bantul Yogyakarta*. Skripsi, Tidak diterbitkan, Yogyakarta, Pendidikan Seni Kerajinan, FBS.

Yabu M., Muh. Idris, dan Sri Marhaen Sakti, 2009. *“Pengembangan Desain Keramik Seni melalui Penerapan Ragam Hias Etnik pada Kriya Keramik di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa,”* Artikel Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian UNM, Makassar, November 2009.

<https://oziekonomi.wordpress.com/materi/materi-kelas-x/faktor-faktor-produksi/>

(diakses Kamis 29 Maret 2018).

<http://wargasawitto.blogspot.co.id/2012/12/songkok-reccasongko-to-bone.html> (diakses Selasa 20 Februari 2018).

http://www.academia.edu/4832768/DEFINISI_PENGEMBANGAN. (diakses 16 Februari 2018).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/songkok>. (diakses 15 Februari 2018).

<http://www.infobudaya.net/2017/09/5-hal-yang-harus-kamu-ketahui-tentang-songkok-to-bone-dari-raja-bangsawan-hingga-presiden/>. (diakses 20 Juli 2018).

<http://wartasulsel.net/2018/01/24/sejarah-dan-asal-usul-songkok-recca-di-bone/> (diakses 4 Agustus 2018)